

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah tidur merupakan salah satu keluhan yang paling sering ditemui dalam unit dialisis: beberapa penelitian menunjukkan bahwa 50-80% pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir mengeluh menderita gangguan tidur (Ezzat & Mohab, 2015).

Meski terapi hemodialisa telah terbukti dapat memperpanjang kelangsungan hidup, tindakan terapi hemodialisa memiliki komplikasi yang memunculkan gejala-gejala antara lain seperti kelemahan tubuh, anemia, gangguan tidur, kram otot, hipotensi, hipertensi dan sebagainya (Kamil & Setiyono, 2018). Tidur merupakan salah satu cara memberi waktu istirahat bagi organ dalam tubuh untuk menciptakan metabolisme menjadi lebih baik. Durasi tidur yang ideal dianggap penting karena kurang waktu istirahat satu malam saja bisa mengganggu hormon atau merusak metabolisme tubuh dan mengganggu proses pembentukan Eritropoietin. Pada gagal ginjal kronik, sel parenkim ini mengalami kerusakan, akibatnya produksi pembentukan hormon eritropoietin pun berkurang, sehingga akan menyebabkan anemia pada pasien gagal ginjal kronik (Hermaningsih, 2019).

Gangguan tidur pada pasien PGK mempengaruhi kualitas tidurnya dari segi tercapainya jumlah atau lamanya tidur yang berdampak pada aktifitas keseharian individu. Setiap tahun diperkirakan sekitar 20% sampai 50%

orang dewasa melaporkan adanya gangguan tidur dan sekitar 17% mengalami gangguan tidur yang serius. Prevalensi gangguan tidur setiap tahun cenderung meningkat, hal ini juga sesuai dengan peningkatan usia dan berbagai penyebabnya. Pasien dengan PGK yang mengalami masalah dengan kualitas tidurnya dapat dipengaruhi oleh menurunnya kadar Hemoglobin dalam darah yaitu  $\leq 10$  gram% atau hematokrit  $\leq 30\%$  (Pearce, 2014).

Kadar hemoglobin berpengaruh pada kualitas tidur pasien penyakit ginjal kronik, semakin rendah kadar hemoglobin semakin buruk kualitas tidurnya, demikian sebaliknya semakin tinggi kadar hemoglobin semakin baik kualitas tidurnya. Namun kualitas tidur pasien penyakit ginjal ini dapat juga dipengaruhi oleh faktor penyakit lain dan lingkungan, namun seberapa besar hubungan itu belum jelas diketahui, maka saran peneliti untuk peneliti selanjutnya agar dapat menjadi permulaan untuk lebih banyak lagi penelitian tentang kadar hemoglobin dengan kualitas tidur pada pasien penyakit ginjal kronik dan untuk Institusi Pendidikan khususnya bidang kesehatan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya, agar supaya pasien penyakit ginjal kronik yang kadar hemoglobin kurang dan mengalami kualitas tidur buruk sebaiknya mengontrol kegiatan sehari-hari agar tidak beraktifitas lebih agar dapat mencapai kadar hemoglobin dan kualitas tidur yang baik, dan dapat mengurangi komplikasi penyakit lain (Rompas, dkk, 2013).

Ginjal Kronik merupakan keadaan penurunan fungsi ginjal yang progresif selama beberapa bulan sampai bertahun-tahun dan terjadi penggantian sel normal dengan fibrosis dimana ginjal tidak bisa bekerja secara normal untuk menyaring produk sampah dari darah. Dampak dari pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa salah satunya adalah anemia (Dipiro, 2015).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2017) melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 5 0% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisa) adalah 1,5 juta orang. Gagal ginjal kronis termasuk 12 penyebab kematian umum di dunia, terhitung 1,1 juta kematian akibat gagal ginjal kronis yang telah meningkat sebanyak 31,7% sejak tahun 2010 hingga 2015 (Neuen et al., 2017).

Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas, (2018) yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2016 terdapat 21050 pasien baru yang merupakan pasien yang pertama kali menjalani hemodialisa

dan 30554 pasien aktif menjalani hemodialisa secara rutin dan masih hidup hingga 31 Desember 2015(Kemenkes, 2018).

Anemia pada penyakit ginjal kronik akan berdampak pada peningkatan mortalitas dan morbiditas, penurunan fisik dan kualitas hidup, meningkatkan biaya dan lama rawat inap. Dampak lain dari Anemia pada penyakit ginjal kronik adalah pada aspek kualitas tidur serta pada aktivitas sehari-hari. Anemia terjadi pada 80-90% pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang mengalami hemodialisis, Anemia pada GGK terutama disebabkan oleh defisiensi hormon eritropoietin (Suyatno, 2016). *Kidney Disease Improving Global Outcomes* (KDIGO) mendefinisikan anemia pada pasien penyakit ginjal kronik dengan usia  $\geq 15$  tahun jika kadar hemoglobin  $< 13,0$  g/dl pada laki-laki dan  $< 12,0$  g/dl wanita.

Hasil penelitian Hasanah (2017) dengan menggunakan uji Korelasi Pearson menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan kadar Hb dengan kualitas tidur buruk ( $p=0,001$ ,  $r=-0,958$ ) pada pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUDZA Banda Aceh dan disimpulkan bahwa semakin rendah kadar Hb maka semakin tinggi skor kualitas tidur buruk. Hasil penelitian yang dilakukan Palinggi (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kadar hemoglobin setelah hemodialisis dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisis tiga kali seminggu dengan nilai  $\rho = 0.019$  ( $\rho < 0.05$ ).

Berdasarkan data sekunder sementara yang didapatkan dari dua bulan terakhir, yaitu bulan Desember 2020 sampai dengan Januari 2021, jumlah pasien di Unit Hemodialisis dan Ruang Rawat Jalan RS Yukum Medical Centre yang memiliki Kadar Hemoglobin rendah berjumlah 56 orang dari pasien baru maupun pasien lama. Telah dilakukan observasi pada lima orang pasien di ruang poli ginjal dan hipertensi, rerata pasien dengan kadar hemoglobin dibawah 10-8g/dl mengatakan bahwa tidur mereka sangat terganggu, siang hari badan letih dan mengantuk, malam hari susah untuk memulai tidur. Namun seberapa besar hubungan antara kadar hemoglobin dan kualitas tidur belum jelas diketahui sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Hemoglobin Pada Pasien Di Unit Hemodialisis RS Yukum Medical Centre.

## **B. Rumusan Masalah**

Kadar hemoglobin berpengaruh pada kualitas tidur pasien penyakit ginjal kronik, semakin rendah kadar hemoglobin semakin buruk kualitas tidurnya, demikian sebaliknya semakin tinggi kadar hemoglobin semakin baik kualitas tidurnya. Pasien dengan PGK yang mengalami masalah dengan kualitas tidurnya dapat dipengaruhi oleh menurunnya kadar Hemoglobin dalam darah yaitu  $\leq 10$ gram% atau hematokrit  $\leq 30\%$ . Melihat fenomena yang ada saat ini penulis merasa penting untuk meneliti tentang kualitas tidur yang dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisis. Dalam penelitian ini rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada hubungan kualitas tidur dengan

kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisis RS Yukum Medical Centre??"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan kualitas tidur dengan kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik di unit Hemodialisis RS Yukum Medical Centre.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kadar hemoglobin pasien Pada Pasien Di Unit Hemodialisis RS Yukum Medical Centre.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kualitas tidur Pada Pasien Di Unit Hemodialisis RS Yukum Medical Centre.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memperjelas dalam penelitian ini maka ruang lingkup lingkup penelitian ini adalah

### **1. Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik Unit Hemodialisis RS Yukum Medical Centre.

## 2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di RS Yukum Medical Centre.

## 3. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2021.

## 4. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kesehatan secara umum dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan kualitas tidur dengan kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisis RS Yukum Medical Centre.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini memberikan informasi tentang hubungan kualitas tidur dengan kadar hemoglobin pada pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa, sehingga melalui informasi ini peneliti berharap keluarga dapat memotivasi dan memfasilitasi pasien untuk meningkatkan kualitas tidurnya saat di rumah terutama pada malam hari, seperti memberikan lingkungan yang nyaman dan tenang sehingga pasien dapat memperbaiki pola tidurnya dan mendapatkan kualitas tidur yang baik.

b. Bagi Perawat Hemodialisa

Sebagai bahan acuan meningkatkan standar asuhan keperawatan, dan perlunya meningkatkan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi berbagai masalah keperawatan bukan hanya faktor fisik tetapi juga faktor psikologis dan masalah lainnya secara komperhensif. Perawat diharapkan mampu melakukan *screening* tentang gangguan tidur yang dapat mempengaruhi kualitas tidur pasien yang menjalani hemodialisa. Selain itu perawat juga diharapkan mampu memberikan hemodialisa yang adekuat sehingga walaupun pasien sudah menjalani hemodialisa dalam waktu lama, pasien dapat terhindar dari komplikasi penyakit dan komplikasi terapi hemodialisa yang dapat menyebabkan kualitas tidur yang buruk.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai informasi bagi instansi pelayanan kesehatan tentang kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memperoleh informasi tentang pasien dan selanjutnya berdasarkan informasi tersebut dapat dikembangkan bentuk pelayanan kesehatan dan meningkatkan mutu standar asuhan keperawatan dan pemenuhan kebutuhan tidur pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa agar mendapat kualitas tidur yang baik.



### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.